

PENGGUNAAN PENDEKATAN *DISCOVERY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI GERAK BENDA BERDASARKAN PENGGUNAANNYA

Dini Malinda¹, Regina Lichteria Panjaitan², Atep Sujana,³

1,2,3Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: dini.malinda95@student.upi.edu

²Email: reggielicht@gmail.com

³Email: atepsujana261272@gmail.com

Abstrack

Student learning outcomes are the most important thing in learning activities. The success of students in learning is influenced by the performance of good teachers and the activity of student in classroom, especially in science lessons that emphasizes students to play an active role during learning activities. One of the learning approaches that can be used to improve student activity in classroom is Discovery approach. This research was conducted using PTK, and model used is spiral Kemmis and Mc. Taggart. Discovery approach. Subject research are student SDN Sukasirna II subdistrict Sumedang Selatan residential Sumedang. Instrument in this study are observation guidelines performance teacher, activities student, test results, interview teacher, interview student, field notes, and documentation. Based on the results of research using Discovery approach can improve student learning outcomes. This can be seen in the creasestudent learning outcomes.

Keywords: Learning outcomes, Discovery approach, classroom action research

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan suatu tatanan yang saling berkaitan dan tidak bisa dihilangkan dari kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, menekankan manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman yang ada dan dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, hal ini dilihat dari semakin berkurangnya sumber daya alam yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan manusia di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti sangat luas merupakan upaya manusia untuk mempertahankan kehidupan dengan menggunakan semua kemampuan yang dimiliki manusia, baik berupa pemikiran, tenaga, akal dan sebagiannya. Dalam arti sempit, pendidikan merupakan upaya manusia memperoleh pengetahuan yang dilakukan secara formal, informal maupun non formal (Sujana, 2014. p. 5).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan tidak akan terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia, karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk menjadi manusia yang lebih baik di masa yang akan datang. Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 (dalam Tumurun, 2016, p. 102) menjelaskan bahwa 'Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan manusia akan menjadi beradab. Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak. Pembelajaran di sekolah merupakan suatu proses kegiatan timbal balik antara guru dan siswa yang dilakukan secara sengaja dan terencana. Dimana dalam kegiatan mengajar sering menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas guru cenderung mendominasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung sedangkan siswa hanya diposisikan sebagai obyek yang diatur oleh guru Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik professional. Adapun pengertian pembelajaran menurut Hill (dalam mulyawati, 2012, p. 20), adalah kegiatan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mempunyai pengalaman yang lebih luas.

Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Karena pada dasarnya dalam kegiatan pembelajaran guru menjadi model dan acuan bagi siswa sehingga guru dituntut untuk mempunyai sikap yang baik di depan siswa agar siswa mengikuti sikap yang dimiliki oleh gurunya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari kegiatan pembelajaran adalah untuk mengembangkan dan merubah tingkah laku peserta didiknya menjadi manusia yang dewasa dan berakhlak baik serta berguna bagi bangsa dan Negara khususnya untuk bekal dirinya di masa yang akan datang. Peran pembelajaran yang baik tidak harus selalu melakukan pembelajaran formal di dalam kelas yang menekankan siswa untuk diam memperhatikan guru mengajar. Proses pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas dengan melibatkan lingkungan sekitar sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran. Namun kegiatan tersebut harus mengacu pada kurikulum yang berlaku.

Hamalik (dalam Setiawan, 2013, p. 1) mengatakan bahwa:

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan tingkat pencapaian kemampuan siswa, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar siswa dalam mengembangkan potensi pada satuan pendidikan tertentu.

Adapun pendapat Mulyasa (dalam Setiawan, 2013, p. 1) Mengemukakan bahwa 'Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan'. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu pedoman dalam menyelenggarakan suatu proses belajar mengajar, mulai dari perencanaan yang didalamnya berisi tentang tujuan pembelajaran, materi ajar yang akan disampaikan, dan evaluasi yang akan diberikan. Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di Indonesia masih terlihat sangat rendah, adapun rendahnya kemampuan IPA di Indonesia menurut Wuryastuti, 2008 (dalam Anam, 2015, p. 81) dikarenakan:

Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini tidak atau belum memberi kesempatan maksimal kepada siswa untuk mengembangkan keaktifan, lebih mengutamakan pada kemampuan menghafal, Kurang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa, Keterampilan proses belum nampak dalam pembelajaran di sekolah dengan alasan untuk mengejar target kurikulum, Pembelajaran IPA yang konvensional hanya menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi, bukan menyiapkan SDM yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Dengan rendahnya pembelajaran IPA di Indonesia mempunyai dampak yang kurang baik bagi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pemahaman bagi guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa di sekolah, agar pembelajaran IPA di sekolah lebih bermakna. IPA merupakan “salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan mulai dari siswa sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi” (Sujana, 2014, p. 80). IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari segala sesuatu yang berada di alam semesta ini. Pembelajaran IPA merupakan hasil dari kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terstruktur mengenai alam yang ada di sekitar kita melalui penyelidikan yang tidak kita sadari dalam kegiatan sehari-hari. Pembelajaran IPA di sekolah terutama sekolah dasar sangat mempunyai peranan penting yang dapat membantu siswa mengetahui banyak hal yang ada dilingkungannya dari mulai hal yang terkecil sampai hal yang terbesar.

Pembelajaran IPA pada siswa SD merupakan suatu wahana yang menjadi tempat untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA akan lebih terasa bermakna apabila dalam pembelajarannya mengaitkan dengan pengalaman langsung yang telah di alami oleh siswa itu sendiri, sehingga siswa akan mudah menemukan berbagai konsep materi IPA yang sedang diajarkan. Dalam pembelajaran IPA seorang guru harus melibatkan keaktifan siswanya, yaitu dengan cara guru menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Saat proses pembelajaran berlangsung hendaknya guru menciptakan suasana yang menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi siswa serta membuat siswa senang saat pembelajaran berlangsung. Serta dalam proses pembelajaran harus melibatkan siswa untuk berperan aktif saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan melibatkan siswa pada saat pembelajaran dapat melatih siswa untuk berani dan percaya diri tampil di depan orang banyak. Selain itu juga, dengan melibatkan siswa pada saat pembelajaran IPA akan membuat pembelajarannya lebih bermakna karena siswa merasakan sendiri pelajaran yang sedang dipelajarinya. Dalam pembelajaran IPA, seharusnya kegiatan pembelajaran tidak hanya menghafal atau mendengarkan materi guru, melainkan perlu adanya keterampilan dalam diri siswa. Guru harus melibatkan siswa dalam pembelajaran IPA misalnya guru melakukan percobaan, diskusi kelompok mengenai materi yang sedang dipelajarinya sehingga semua siswa akan berperan aktif saat pembelajaran berlangsung.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA di SD kebanyakan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu pula pada salah satu sekolah yang ada di Sumedang, pembelajaran IPA yang dilakukan terutama mengenai materi gerak benda di kelas III, pada saat awal kegiatan pembelajaran guru kurang begitu memperhatikan mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan pada umumnya. Guru langsung membagikan buku paket kepada setiap meja siswa untuk dibaca, setelah itu guru menyuruh siswa untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami oleh siswa. Kemudian guru menerangkan

dengan menggunakan pendekatan ekspositori atau berpusat pada guru, dan hanya menggunakan metode ceramah. Dalam proses pembelajaran ini guru kurang menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, guru hanya menjelaskan tanpa melibatkan siswa untuk berperan aktif, melakukan ceramah tanpa melakukan percobaan mengenai materi gerak, dan dalam pembelajaran ini hanya berpusat pada guru (*Teacher Centered*) saja kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajarannya sehingga dalam pembelajaran ini keaktifan siswa kurang terlihat.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SDN Sukasirna II, maka dilakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan judul "Penggunaan Pendekatan *Discovery* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gerak Benda Berdasarkan Penggunaannya di Kelas III SDN Sukasirna II Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang". Pendekatan *Discovery* adalah suatu pendekatan yang menekankan siswa untuk ikut serta dalam pembelajaran, serta melatih siswa untuk menemukan suatu konsep yang dianggap baru oleh siswa itu sendiri. (Ilahi. 2012). Proses keterlibatan siswa saat pembelajaran berlangsung akan memberikan dampak positif bagi siswa, karena siswa akan mudah memahami materi yang sedang dipelajarinya. Adapun kelebihan dari pendekatan *Discovery* menurut Roestiyah (2012, p. 20-21) adalah:

Teknik ini membantu siswa untuk mengembangkan; memperbanyak kesiapan; serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat melekat pada jiwa siswa, dapat meningkatkan gairah belajar siswa, mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing, membantu siswa untuk menambah kepercayaan pada dirinya sendiri.

Perumusan dari permasalahan-permasalahan yang ada adalah sebagai berikut, Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Discovery* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gerak benda berdasarkan penggunaannya? Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Discovery* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gerak benda berdasarkan penggunaannya di kelas III SDN Sukasirna II Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang? Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan *Discovery* pada materi gerak benda berdasarkan penggunaannya di kelas III SDN Sukasirna II Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang? Agar tidak terjadi kekeliruan dalam penelitian ini, maka dibuatlah sebuah batasan masalah. Adapun materi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu materi gerak benda.

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berfokuskan kepada situasi kelas yang lebih dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebagaimana melihat hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Sukasirna II, bahwa di sekolah tersebut terdapat berbagai permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran yang berasal dari cara penyampaian materi dari guru, seperti kurangnya fasilitas belajar yang mencakup media pembelajaran, pendekatan yang digunakan guru, serta proses pembelajaran lainnya yang mengakibatkan dampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah

tersebut. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang menjelaskan mengenai segala sesuatu yang terjadi ketika sedang melakukan sebuah perlakuan atau tindakan, serta menjelaskan segala yang terjadi dari awal pemberian tindakan sampai pada hasil dari perlakuan itu sendiri. Penelitian kualitatif merupakan “Penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya” (Sumandoyo, 2013, p. 5).

Penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada jenjang pendidikan serta pada hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian tindakan berfungsi untuk memberikan masukan kepada para guru yang ada agar lebih baik lagi dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Dengan adanya penelitian tindakan, seorang guru dapat mengetahui strategi apa yang akan dilakukan untuk menghadapi kondisi kelas tersebut. Secara khusus PTK memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kinerja, sebab metode penelitian ini menempatkan guru sebagai peneliti dengan pola kerja yang bersifat kolaboratif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan secara ilmiah yang memaparkan suatu proses perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya yang mengacu pada hasil belajar siswa yang meningkat.

Menurut Kemmis, dkk (dalam Hanifah, 2014, p. 3) dari pendapat tersebut terdapat beberapa karakteristik-karakteristik yang ada dalam PTK yaitu sebagai berikut. PTK adalah suatu penelitian mengenai keadaan suatu kelas yang dilakukan secara sistematis dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan, Kegiatan tersebut dilakukan karena adanya dorongan dari kelas, yaitu adanya permasalahan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, Tujuannya yaitu untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam kelas, serta memperbaiki proses pembelajaran sehingga menimbulkan peningkatan pada hasil belajar siswa.

Hasil PTK dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum, guru yang memiliki profesionalisme baik tidak akan merasa takut memberikan tindakan perbaikan di dalam kelas.

Dengan demikian pengolahan data hasil penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada penggunaan pendekatan *Discovery* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Lokasi Penelitian

Lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di SDN Sukasirna II pada tahun ajaran 2016/2017 yang terletak di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Adapun lokasi bangunan SDN Sukasirna II berdampingan dengan SDN Sukasirna I yaitu terletak di Jln. Cut Nyak Dien No.8 Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa-siswi kelas III SDN Sukasirna II tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah seluruh siswa yaitu 25 orang, yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 14 orang perempuan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian tindakan kelas merupakan suatu alat yang digunakan oleh seorang guru atau observer untuk mengukur dan mengambil data yang akan dimanfaatkan untuk menetapkan keberhasilan dari rencana tindakan yang telah dilakukan. Untuk memperoleh data yang diperlukan maka terlebih dahulu dibuat instrumen penelitian yang terdiri dari: lembar observasi kinerja guru, pedoman wawancara, pedoman catatan lapangan, pedoman tes hasil belajar. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat pengolahan data berupa instrumen pedoman kinerja guru, aktivitas siswa, pedoman wawancara guru dan siswa, catatan lapangan, tes hasil belajar, lembar kerja siswa dan alat dokumentasi.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sebelum instrumen ini digunakan, dilakukan validasi untuk mengetahui kualitas dari instrumen tersebut dengan menggunakan *member check*, merupakan suatu kegiatan meninjau kembali keterangan-keterangan yang atau analisis yang membandingkan dengan hasil orang lain, dan *exper opinion*, merupakan kegiatan meminta saran, pendapat, atau opini kepada para ahli telah dilakukan di lapangan, *triangulasi*, merupakan suatu kegiatan memeriksa kebenaran suatu hipotesis, konstruk, yang bersangkutan. Hopkins (dalam Hanifah, 2014, p. 80-82). Setelah semua instrumen tersebut di validasi dan mendapat keterangan bahwa layak untuk digunakan, maka instrumen tersebut di aplikasikan pada siswa dan sekolah yang telah ditentukan. Setelah diperoleh data mengenai hasil belajar siswa, selanjutnya dilakukan analisis data. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa yang berupa soal, serta data kualitatif diperoleh dari hasil observasi wawancara guru dan siswa serta dari hasil observasi catatan lapangan dan aktivitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama kegiatan pembelajaran pada data awal, siklus I dan siklus II terdapat kenaikan pada hasil belajar siswa yaitu: hasil belajar yang diperoleh siswa pada kegiatan pembelajaran data awal terlihat bahwa hanya 5 orang siswa yang tuntas mencapai nilai KKM dan 20 orang siswa yang belum tuntas atau belum mencapai batas nilai KKM. Apabila dipersentasekan siswa yang tuntas adalah 20%, sedangkan siswa yang belum tuntas adalah 80% dengan nilai KKM yang telah ditentukan oleh guru adalah 70.

Setelah pembelajaran *Discovery* dilaksanakan, selanjutnya siswa diberi tes berupa soal evaluasi mengenai gerak benda. Dari hasil tes tersebut diperoleh data bahwa siswa yang mendapat nilai 40 sebanyak 2 siswa, nilai 45 sebanyak 1 siswa, nilai 50 sebanyak 2 siswa, nilai 60 sebanyak 5 siswa, nilai 70 sebanyak 7 siswa, nilai 72 sebanyak 3 siswa, nilai 77 sebanyak 2 siswa, nilai 80 sebanyak 2 siswa, dan nilai 86 sebanyak 1 siswa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam siklus 1 terdapat siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa atau sekitar 60% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 orang siswa atau sekitar 40%. Setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan *Discovery* pada siklus II dapat diuraikan bahwa siswa yang mendapat nilai 58 sebanyak 2 orang, nilai 64 sebanyak 1 orang, nilai 70 sebanyak 2 orang, nilai 76 sebanyak 1 orang, nilai 82 sebanyak 4 orang, nilai 88 sebanyak 3 orang, nilai 95 sebanyak 4 orang, dan yang mendapat nilai 100 sebanyak 8 orang. Dengan demikian apabila nilai siswa sama dengan nilai KKM atau lebih dari nilai KKM maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut telah tuntas dalam belajar, dan apabila nilai siswa kurang dari

nilai KKM maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut belum tuntas dalam belajar. Sehingga dapat di katakan bahwa dalam siklus II terdapat 22 orang yang tuntas atau sekitar 88% tuntas dan terdapat 3 orang siswa yang belum tuntas atau sekitar 12% belum tuntas. Dari hasil pembelajaran siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang disampaikan telah mencapai target yang ditentukan, hal ini bisa dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif di kelas yang memberikan hasil yang baik bagi siswa sehingga dapat meningkat secara drastis, dari siklus I yang hanya mencapai 15 siswa atau sekitar 60% yang tuntas naik menjadi 22 siswa atau sekitar 88% yang tuntas.

Pembahasan

Pembelajaran IPA pada materi gerak benda ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang didalamnya mencakup rancangan, pola, kerangka, yang mengacu pada landasan filosofis dan pedagogis yang berisi tentang muatan mata pelajaran beserta susunan prosedur yang sistematis. Pengembangan pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum, pedoman pembelajaran, serta penempatan bahan-bahan pembelajaran agar lebih terstruktur sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan nyaman saat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berlangsung. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran *Discovery* yang didalamnya menuntut siswa untuk berpikir secara kritis serta aktif saat mengikuti pembelajaran. Selain itu juga, pendekatan *Discovery* mempunyai rumusan umum yang cocok untuk digunakan pada materi gerak benda.

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan pengkajian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. RPP yang dibuat oleh peneliti disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan *Discovery*, membuat soal evaluasi, membuat LKS, mempersiapkan instrumen yang akan diberikan dan digunakan oleh pihak ahli (*expert*), menyiapkan media pembelajaran yang dapat mendukung pada pembelajaran materi gerak benda, serta menyiapkan materi pembelajaran yaitu materi gerak benda dimana materi gerak ini merupakan ruang lingkup IPA. Berdasarkan hasil analisis dari data yang diperoleh pada siklus I, pada perencanaan terdapat peningkatan yang lebih baik dibandingkan hasil sebelumnya yaitu dari perencanaan data awal dimana persentase pada perencanaan data awal adalah 53% dan pada siklus I naik menjadi 83%, dan pada siklus II naik menjadi 100%.

Tabel 1. Persentase Kenaikan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan	Data Awal	Siklus I	Siklus II
Persentase	52%	86%	100%

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dari kegiatan awal pembelajaran yang didalamnya mencakup meminta siswa untuk berdoa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, memeriksa kehadiran siswa, serta mengkondisikan siswa untuk siap belajar dengan cara meminta siswa duduk rapi agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan dengan kelas yang kondusif. Setelah keadaan kelas terlihat lebih kondusif. Selanjutnya, sesuai dengan tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Discovery* menurut Djuanda, dkk (2009, p. 114-115) adalah sebagai berikut. Menemukan masalah, pada tahap ini guru memberikan peristiwa-peristiwa yang memungkinkan siswa untuk menemukan masalah. Pada kegiatan ini

siswa dibimbing untuk merumuskan masalah yang berdasarkan peristiwa yang telah disajikan oleh guru., mengajukan hipotesis, guru membimbing siswa untuk menyusun suatu hipotesis atau dugaan dari peristiwa-peristiwa yang telah dirumuskan. Sehingga pada kegiatan ini siswa telah mengetahui maksud dari masalah-masalah yang telah ditemukannya, merencanakan pemecahan, dalam tahap ini guru membimbing siswa untuk merencanakan cara untuk memecahkan masalah yang ditemukan oleh siswa, yaitu dengan cara guru bersama siswa melakukan percobaan, melaksanakan pemecahan masalah atau melakukan percobaan. Pada tahap ini, guru membimbing siswa untuk melakukan percobaan yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada yakni tentang gerak benda.

Dalam hal ini, guru mengkondisikan siswa agar tertib saat melakukan percobaan yaitu dengan cara guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian guru memberikan instruksi atau pengarahan kepada siswa mengenai cara mengerjakan percobaan yang akan dilakukan. Pelaksanaan percobaan ini memungkinkan siswa untuk mengingat lebih lama mengenai kegiatan yang telah dilakukannya, teori ini mengemukakan bahwa “Siswa akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya dengan konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang, dan minatnya” (Budiningsih, 2012, p. 61). Melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data, pada tahap ini guru membimbing siswa untuk melakukan pengamatan saat kegiatan percobaan berlangsung yaitu dengan cara menuliskan hal-hal apa saja yang terjadi saat percobaan itu dilakukan. Proses pengamatan ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengingat kejadian-kejadian apa saja yang terjadi saat percobaan, analisis data, pada tahap ini guru membimbing siswa untuk memverifikasi hipotesis yang telah dibuat dengan menggunakan hasil pengamatan saat kegiatan percobaan berlangsung, menarik kesimpulan, tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan pemecahan masalah, pada tahap ini guru membimbing siswa untuk menyimpulkan berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan.

Pada pelaksanaan siklus I, kinerja guru terlihat kurang maksimal hal ini terjadi karena aktivitas siswa yang kondusif dan banyak siswa yang kurang aktif saat melakukan percobaan. Hal ini berbanding terbalik dengan pembelajaran *Discovery* yang menuntut siswa untuk berperan aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin, 1994 (dalam Widiadnyana, dkk, 2014, hlm 2) bahwa “Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”.

Bentuk perbaikan untuk siklus I akan dilaksanakan pada siklus II, yaitu guru memperbaiki mulai dari pengelolaan kelas hingga pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengkondisikan siswa dengan berbagai refleksi untuk meningkatkan semangat siswa serta melakukan apersepsi dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru akan menjelaskan materi gerak benda secara rinci untuk memudahkan siswa memahami materi yang sedang dipelajarinya dan membuat soal evaluasi dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh siswa. Sehingga setelah dilakukan perbaikan pada siklus II hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Kenaikan Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan	Data Awal	Siklus I	Siklus II
Persentase	52%	86%	100%

Hasil Belajar

Berdasarkan tes hasil belajar yang diperoleh pada kegiatan data awal yaitu pada materi gerak benda dari 25 orang siswa hanya 5 orang siswa yang tuntas mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70 dengan kata lain hanya 20% siswa yang tuntas, kemudian setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan *Discovery* pada siklus I terjadi peningkatan pada tes hasil belajar siswa. Pada siklus I terdapat 15 orang siswa yang tuntas yaitu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan atau sekitar 60% siswa dikatakan tuntas. Kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus II hasil belajar siswa naik menjadi 88% siswa yang dinyatakan tuntas.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Tes Hasil Belajar Siswa

Persentase	Data Awal	Siklus I	Siklus II
Tuntas	20%	60%	88%
Belum Tuntas	80%	40%	12%

SIMPULAN

Pendekatan *Discovery* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran IPA terutama pada materi gerak benda berdasarkan penggunaannya. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar siswa yang terus meningkat dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dari data yang diperoleh pada kegiatan data awal, hasil belajar siswa hanya mencapai 20% atau sekitar 5 orang siswa yang tuntas. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil belajar siswa meningkat menjadi 60% atau sekitar 15 orang siswa yang tuntas, kemudian pada pelaksanaan tindakan siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 88% atau sekitar 21 orang siswa yang tuntas. Tidak hanya pada hasil belajar siswa saja, melainkan pada keaktifan siswa di kelas. Kondisi kelas yang awalnya pasif saat pembelajaran meningkat menjadi aktif, kondisi siswa yang aktif dipengaruhi oleh adanya suatu pendekatan di dalam kelas, pendekatan tersebut yaitu pendekatan *Discovery*, dimana dalam pendekatan *Discovery* ini menekankan siswa untuk berperan aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung, begitupun dari hasil yang diperoleh pada kegiatan data awal aktivitas siswa yang termasuk kedalam kriteria baik sekali mencapai 0%, kriteria baik 8%, kriteria cukup 48%, kriteria kurang 44%, dan kriteria kurang sekali 0%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I terdapat peningkatan yaitu pada kriteria baik sekali mencapai 44%, kriteria baik 36%, kriteria cukup 12%, kriteria kurang 8%, dan kriteria kurang sekali 0% serta pada siklus II terdapat peningkatan yang sangat baik yaitu pada kriteria baik sekali mencapai 92%, kriteria baik 8%, kriteria cukup 0%, kriteria kurang 0%, dan kriteria kurang sekali 0%. Aktivitas siswa yang dinilai meliputi aspek partisipasi, aspek kerjasama, dan aspek motivasi. Setiap aspek tersebut mempunyai deskriptor penilaian masing-masing. Dengan demikian, telah terbukti bahwa penggunaan pendekatan *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gerak benda di kelas III SDN Sukasirna II Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

BIBLIOGRAFI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>.
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.

- Anam, R.S. (2014). Efektivitas dan pengaruh model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *E-journal Mimbar Sekolah Dasar STKIP Sebelas April Sumedang*, 2 (1), p. 80-89.
- Arikunto, S. dkk. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Budiningsih, C. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuanda, D.dkk. (2009). *Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Tidak Diterbitkan.
- Mulyawati, H. (2012). *Pengaruh Metode Latihan Keterampilan / Drill Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia*. Repository.upi.edu.
- Roestiyah, N.K. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Setiawan, A. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Memanfaatkan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Proses Siswa Universitas Pendidikan Indonesia*. Repository.upi.edu.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA*. Bandung: Rizqi Press.
- Tumurun, S.W. dkk. (2016). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi sifat-sifat cahaya. *Jurnal Pena Ilmiah Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang*, 1 (1), p. 101-110.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widiadnyana, W. dkk. (2014). Pengaruh model discovery learning terhadap pemahaman konsep IPA dan sikap ilmiah siswa SMP. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program studi IPA*, 4 (..), p. 1-10.